

# ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI KAKAO SAMBUNG PUCUK DI DESA MALAHA KECAMATAN SAMATURU KABUPATEN KOLAKA

Yifan Saputra \*1  
Abdul Gafaruddin <sup>2</sup>  
Agustono Slamet <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Halu Oleo

\*e-mail: [yifansaputra@gmail.com](mailto:yifansaputra@gmail.com) <sup>1</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui besar produksi tanaman kakao yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam sebelum dan sesudah menggunakan metode sambung pucuk di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka dan (2) Mengetahui besar perbedaan pendapatan petani kakao sebelum dan sesudah menggunakan metode sambung pucuk yang dihasilkan di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kakao sambung pucuk yang berada di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka sebanyak 120 orang yang tergabung dalam 1 kelompok tani Sejahtera Malaha. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Simple Cluster Random Sampling. Apabila subjek atau populasi lebih besar atau sama dengan 100, maka dapat diambil sampel sebesar 10%-15% atau 20%-25%. Penelitian ini mengambil sampel responden sebesar 30% sehingga dari 36 orang petani sebagai responden. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, analisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan yaitu : (1) Rata-rata produksi yang digunakan kakao sebelum menggunakan metode sambung pucuk sebesar 171 Kg/Musim dan rata-rata produksi kakao setelah menggunakan metode sambung pucuk sebesar 318 Kg/Musim dan (2) Pendapatan rata-rata yang didapatkan petani kakao sebelum menggunakan metode sambung pucuk sebesar Rp3.969.009/Musim dan pendapatan rata-rata petani kakao setelah menggunakan metode sambung pucuk sebesar Rp13.065.111/Musim.

**Kata kunci:** Kakao, Pendapatan, Produksi

## Abstract

This study aims to (1) Determine the amount of cocoa crop production produced in one planting season before and after using the shoot connection method in Malaha Village, Samaturu District, Kabupten Kolaka, and (2) Determine the difference in income of cocoa farmers before and after using the shoot connection method produced in Malaha Village, Samaturu District, Kabupten Kolaka. This research will be conducted from July to September 2023. The population in this study is all cocoa farmers in Malaha Village, Samaturu District, Kolaka Regency as many as 120 people who are members of 1 Sejahtera Malha farmer group. Sampling is done using Simple Cluster Random Sampling. If the subject or population is greater than or equal to 100, a sample of 10%-15% or 20%-25% can be taken. This study took a sample of respondents by 30% so that from 36 farmers as respondents. The data analysis used in this study is quantitative descriptive analysis, analysis of production costs, receipts, and revenues. The results showed that: (1) The average production used by cocoa before using the shoot connection method was 171 Kg / Season and the average cocoa production after using the shoot connection method was 318 Kg / Season and (2) The average income obtained by cocoa farmers before using the shoot connection method was Rp. 3.969.009 / Season and the average income of cocoa farmers after using the shoot connection method was Rp. 12.942.590/ Season.

**Keywords:** Cocoa, Revenue, Production

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Sektor ini memiliki konstirubusi terhadap perekonomian Indonesia sebagai sumber devisa, penyediaan lapangan pekerjaan, sumber pangan dan penyediaan bahan baku industri, karena sektor ini memiliki beberapa sub sektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan jasa pertanian.

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya. Perkebunan memberikan kontribusi dalam PDB (Produk Domestik Bruto) yang sekitar 3,29 persen pada tahun 2018 yang merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Sub sektor perkebunan merupakan penyedia bahan baku untuk industri, penyerapan tenaga kerja dan penghasil devisa. Penyebaran areal tanam tanaman perkebunan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Terdapat berbagai tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di Indonesia yang terdiri dari tanaman perkebunan semusim (musiman) dan tanaman perkebunan tahunan. Tanaman perkebunan semusim (musiman) yang banyak diusahakan adalah tembakau dan tebu, sedangkan tanaman tahunan yaitu kelapa, kelapa sawit, kopi, kakao, lada, kayu manis dan karet

Kakao (*Theobroma cacao* L) merupakan salah satu komoditas unggulan nasional setelah tanaman sawit dan karet. Kakao merupakan salah satu komoditi ekspor unggulan Indonesia yang telah memberikan sumbangan devisa bagi negara sebesar 1,6 Miliar pada tahun 2010 (BPS, 2018). Keberadaan Indonesia sebagai produsen kakao utama di dunia menunjukkan bahwa kakao Indonesia cukup diperhitungkan dan berpeluang untuk menguasai pasar global. Seiring terus meningkatnya produktivitas nasional dalam rangka meningkatkan ekspor kakao nasional.

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan di Sulawesi Tenggara, karena memiliki areal yang cukup luas dan menyebar di seluruh kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara, serta memiliki kontribusi yang cukup besar bagi propinsi Sulawesi Tenggara. Disamping itu, sampai saat ini kakao masih memiliki prospek pasar yang cukup baik dibanding komoditas perkebunan lainnya (Sugiharti, 2023). Perkebunan komoditas pertanian khususnya sub sektor perkebunan di Sulawesi Tenggara memiliki spesifik yang berbasis pada kekhasan sumber daya yang tersedia. Luas lahan kakao sebesar 257 ribu ha, Sulawesi Tenggara merupakan yang kedua di Indonesia setelah Sulawesi Tengah (BPS, 2022).

Kabupaten Kolaka mempunyai luas lahan tanaman kakao yang cukup luas sebagai lahan usahatani, yang merupakan salah satu aset penentu peningkatan bahan pangan, peningkatan sumber daya hayati, peningkatan pendapatan petani, maupun keberhasilan pembangunan di sektor pertanian. Tersedianya lahan yang luas, maka dapat diusahakan berbagai macam usaha tani untuk meningkatkan pendapatan petani tanpa harus mengabaikan keberlanjutan lingkungannya. Kabupaten Kolaka memiliki luas areal tanam kakao mencapai 29.507 Ha (BPS, 2019)

Sambung pucuk merupakan salah satu cara menggabungkan batang atas dan batang bawah. Batang bawah diharapkan menjadi batang yang tahan terhadap penyakit tanah dan kokoh, sedangkan bagian atas merupakan bagian yang memiliki karakter yang diinginkan dalam waktu 8 bulan – 1 tahun, tanaman hasil sambung pucuk akan menghasilkan produksi buah yang relatif banyak.

Desa Malaha merupakan salah satu desa penghasil kakao yang menggunakan teknik sambung pucuk terbesar di Kabupaten Kolaka, Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa yaitu bertani. Pendapatan tinggi selalu diharapkan petani dalam menghasilkan produksi pertaniannya. Untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal petani harus dapat meningkatkan produksi dan menekan biaya produksi. Petani di Desa Malaha awalnya berusahatani kakao dengan menggunakan metode biasa, namun berjalanya waktu petani menggunakan metode sambung samping tetapi banyak setelah usia tanaman kakao sudah mulai tua perkarannya sudah tidak mampu menahan batang atas sehingga tanaman kakao mudah roboh seiring berjalannya waktu tingkat pengetahuan petani semakin berkembang dan perlahan-lahan melakukan metode sambung pucuk.

Berdasarkan uraian latar belakang yang disusun oleh penulis, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “Analisis produksi dan pendapatan petani kakao sambung pucuk di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka”

## METODE

Isi Penelitian ini akan dilakukan di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Penentuan lokasi ini dilakukan cara purposive dengan pertimbangan bahwa petani kakao di lokasi tersebut sudah menerapkan teknik sambung pucuk. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2023. Dalam teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik Simple Cluster Random Sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini variable yang digunakan adalah Luas Lahan (LL), Modal (M), biaya produksi (BP), jumlah produksi (JP).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan penduduk dengan segala potensi yang dimiliki akan sangat mendukung kelancaran pembangunan disegala bidang. Dukungan sumberdaya manusia yang berkualitas akan sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan, terlebih dengan adanya dukungan sumber daya alam dan sumber daya lainnya yang sangat potensial maka pembangunan akan terlaksana dengan baik. Berdasarkan data BPS Kabupaten Kolaka (2023), jumlah penduduk di Kecamatan Samaturu berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Samaturu

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	12.989	51,24
2	Perempuan	12.360	48,76
Jumlah		25.349	100

Sumber: BPS Kabupaten Kolaka, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Kecamatan Samaturu sebanyak 25.349 jiwa, yang terdiri atas penduduk laki-laki berjumlah 12.989 dengan persentase 51,24%, dan jumlah perempuan sebanyak 12.360 jiwa dengan persentase 48,76%.

## Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan indikator yang menggambarkan keragaman budidaya dan usahatani responden petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani.

### Umur

Umur merupakan lama hidup petani saat dilakukan penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Umur berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melakukan usahatani, yang akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam melakukan usahatani. Pengelompokan umur didasarkan pada pendapat Sulistiyawati dan Senewe (2014) menyebutkan bahwa umur non-produktif berada pada 0-14 tahun, umur produktif berada pada kisaran 15-54 tahun dan umur 55 tahun ke atas merupakan usia non-produktif. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	15 - 54	35	97,22
2	≥ 55	1	2,78
Jumlah		36	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka dengan usia produktif lebih banyak yaitu 35 responden (97,22%) dibandingkan petani dengan usia non-produktif sebanyak 1 responden (2,78%). Kondisi ini menggambarkan bahwa petani di Kecamatan Samaturu akan lebih maksimal dalam mengelola kegiatan usahatannya dan akan

lebih terbuka dengan perkembangan teknologi yang berkembang. Umur yang produktif memberikan gambaran bahwa petani memiliki fisik yang kuat, sehingga dengan kondisi tersebut diharapkan mampu melakukan aktivitas usahatani. Petani yang berusia produktif akan lebih mudah dalam mempertahankan kegiatan budidaya dan usahatannya serta lebih mampu dalam meningkatkan produksi usahatani.

### Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal. Terdapat empat tingkatan pendidikan petani Kecamatan Samaturu yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Diploma/Sarjana. Tingkat pendidikan seseorang yang semakin baik akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan seseorang sehingga diharapkan mampu memberikan dukungan dalam aktivitasnya baik sosial maupun ekonomi (Arida *et al.*, 2015). Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani dengan melihat lamanya tahun pendidikan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	1	2,78
2	Tamat SMP	4	11,11
3	Tamat SMA	30	83,33
4	Diploma/Sarjana	1	2,78
Jumlah		36	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden di Kecamatan Samaturu menempuh pendidikan formal Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 30 orang dengan persentase sebesar 83,33%, lebih banyak dibandingkan dengan jenjang pendidikan lain. Menurut Farmasari dan Nasir (2018) tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatannya. Tingkat pendidikan petani dimana petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Sedangkan pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya tingkat pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Tingkat pendidikan yang rendah akan menurunkan produktifitas tenaga kerja yang akan dicapai serta pendapatan yang diperoleh memiliki kecenderungan rendah. Pada akhirnya tingkat pendidikan yang rendah akan memengaruhi kemampuan petani.

### Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan anggota keluarga yang tinggal satu rumah ataupun tidak satu rumah tetapi biaya hidupnya ditanggung oleh petani. Besarnya jumlah tanggungan keluarga dapat menyediakan tenaga kerja dalam keluarga. Menurut Soeharjo dan Patong (1973), bahwa yang termasuk anggota keluarga kecil yaitu berkisar 1-4 jiwa sedangkan > 4 jiwa termasuk anggota keluarga yang besar. Jumlah tanggungan keluarga responden petani cengkeh dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka

No.	Tanggungan (Jiwa)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 - 4	23	63,88
2	>4	13	36,12
Jumlah		36	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari setengah (63,88%) anggota keluarga petani di Kecamatan Samaturu merupakan kategori rumah tangga kecil. Besar rumah tangga dikatakan memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani. Semakin banyak tanggungan dalam

keluarga maka petani diharuskan berpendapatan yang lebih besar sehingga segala kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Saputro dan Fidayani (2020) mengemukakan bahwa jumlah tanggungan dalam rumah tangga petani mempengaruhi keputusan seseorang untuk menentukan jenis pekerjaannya, bila jumlah tanggungan dalam rumah tangganya banyak maka individu memilih jenis pekerjaan dengan kepastian dalam pendapatan dan kepastian pendapatan tersebut biasanya diperoleh pada jenis pekerjaan di kegiatan non pertanian.

### Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan suatu proses pendidikan yang diperoleh diluar pendidikan formal yang memiliki arti penting bagi petani dalam mengembangkan usahatannya. Soehardjo dan Patong (1984) mengategorikan pengalaman dalam berusahatani dikatakan kurang berpengalaman apabila menggeluti bidang pekerjaannya < 5 tahun, dikatakan cukup berpengalaman jika telah bekerja selama 5 – 10 tahun, sedangkan dikatakan berpengalaman apabila telah menekuni bidang pekerjaannya selama > 10 tahun. Informasi mengenai pengalaman berusahatani responden petani di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 5	9	25
2	5 – 10	19	52,78
3	> 10	8	22,22
Jumlah		36	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui responden petani di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka yang berpengalaman di bawah 5 tahun yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 25%, berpengalaman antara 5-10 tahun yaitu sebanyak 19 orang dengan persentase 52,78% dan pengalaman >10 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 22,22%. Dengan demikian petani memiliki pengalaman berusahatani yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa petani mempunyai pengetahuan lebih untuk meningkatkan pendapatan usahatannya.

Pengalaman usahatani erat hubungannya dengan tingkat keterampilan dan kemampuan setiap individu petani dalam mengelola usahanya. Semakin lama pengalaman usaha maka semakin baik pula hasil yang akan dicapai petani, atau diasumsikan bahwa responden semakin matang dan mantap serta mampu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan usahanya (Tunas *et al.*, 2023).

### Luas lahan

Luas atau lahan merupakan faktor produksi penting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usahatani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan atau sebagai tempat tumbuhnya tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu memiliki luas yang relative tetap (Mubyarto, 1989). Tingkatan garapan lahan usahatani menurut Hermanto (1991) terbagi atas tiga kategori yakni sempit, sedang dan luas. Kategori sempit < 0,5 ha, kategori sedang 0,5 - 2 ha dan kategori luas > 2 ha. Informasi mengenai luas lahan responden petani di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 0,5	0	0
2	0,5 – 2	36	100
3	> 2	0	0

Jumlah	36	100
--------	----	-----

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa semua responden yang di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka masuk dalam luas lahan sedang (0,5 - 2 ha). Luas lahan menjadi salah satu faktor penentu tinggi dan rendahnya produksi yang dihasilkan semakin luas lahan tanaman kakao tentunya peluang untuk mendapatkan produksi yang lebih besar semakin banyak. Luas lahan menurut Soekartawi (2016), merupakan sarana produksi bagi usaha tani, termasuk salah satu faktor produksi dan pabrik hasil penelitian. Lahan adalah sumberdaya alam fisik yang mempunyai peranan sangat bagi petani, luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi yang diusahakan dan produktivitas yang akan diperoleh.

**Produksi Kakao Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Sambung Pucuk**

Produksi usahatani adalah jumlah hasil dalam bentuk fisik yang diperoleh petani dari usahatani pada jangka waktu tertentu misalnya satu musim atau satu tahun. Petani yang melakukan aktivitas usahatani menginginkan agar produksinya tinggi sehingga pendapatannya juga meningkat oleh sebab itu, dibutuhkan kerja keras dari para petani agar produksinya maksimal dan stabil (Hermanto, 1994). Adapun jumlah produksi kakao sebelum dan sesudah menggunakan metode sambung pucuk dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 7. Produksi Kakao Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Sambung Pucuk di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka

No.	Keterangan	Sebelum Menggunakan Metode Sambung Pucuk (Kg/Musim)	Sesudah Menggunakan Metode Sambung Pucuk (Kg/Musim)
1	Tertinggi	420	780
2	Terendah	50	100
3	Rata-Rata	170,8	317,5

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa produksi petani kakao mengalami peningkatan sesudah menggunakan metode sambung pucuk, hal ini dikarenakan produksi tanaman kakao mengalami peningkatan sehingga menyebabkan produksi juga meningkat. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi pertanian menggunakan teknologi yang lebih baik dan teknologi yang terus di kembangkan. Kegiatan tersebut di antaranya penggunaan benih unggul, pengolahan tanah yang baik, pengaturan air irigasi yang baik, pemakaian pupuk serta pemberantasan hama dan penyakit, penanganan panen, penanganan pasca panen, dan pemasaran hasil panen (Manurung *et al.*, 2018).

**Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Petani Kakao Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Sambung Pucuk**

Biaya produksi dalam penelitian ini merupakan semua biaya yang dikeluarkan petani dalam petani kakao, yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya yang digunakan secara terus-menerus dalam satu kali proses produksi kakao, atau biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi kakao atau biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh jumlah produksi. Penggunaan biaya produksi yang digunakan dalam usahatani kakao di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Sambung Pucuk di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka

No	Uraian	Biaya Sebelum Menggunakan Metode Sambung Pucuk (Rp/Musim)	Biaya Sesudah Menggunakan Metode Sambung Pucuk (Rp/Musim)
----	--------	---	---

Biaya Tetap			
1	Gunting Galah	45.072	88.120
2	Parang	59.940	62.037
3	Sprayer	86.435	92.458
4	Gunting Pangkas	22.500	25.516
5	Pajak Lahan	31.694	42.250
	Total	245.641	310.382
Biaya Variabel			
1	Pupuk NPK Kakao	136.000	266.750
2	Obat Penyakit dan Hama	108.611	254.444,4
3	Biaya Tenaga Kerja	793.611	1.855.833,3
	Total	1.038.222	2.377.028

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh rata-rata penggunaan biaya tetap responden di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka sebelum menggunakan metode sambung pucuk adalah sebesar Rp 245.641/musim dan biaya variabel sebesar Rp 1.038.222/musim, sedangkan rata-rata biaya tetap sesudah menggunakan metode sambung pucuk sebesar Rp 310.382/musim dan biaya variabel sebesar Rp 2.377.027/musim. Penggunaan biaya yang paling tinggi adalah biaya tenaga kerja, dimana biaya tenaga kerja mencakup pengelolaan, penyemprotan, pemupukan dan panen. Tingginya upah tenaga kerja diatas sejalan dengan pendapat Sundari dan Priyanto (2016) yang mengemukakan bahwa tenaga kerja pada suatu kegiatan usahatani dianggap sebagai pengeluaran tertinggi dikarenakan pentingnya peranan tenaga kerja mulai dari kegiatan awal sampai pada tahap akhir (pemasaran).

Menurut Hastuti dan Rahim (2007), biaya total (*total cost*) adalah jumlah dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya total yang dikeluarkan responden usahatani kakao di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Biaya Total Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Sambung Pucuk di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka

No	Uraian	Sebelum Menggunakan Metode Sambung Pucuk (Rp/Musim)	Biaya Sesudah Menggunakan Metode Sambung Pucuk (Rp/Musim)
1	Biaya Variabel	1.038.222	2.377.028
2	Biaya Tetap	245.641	310.382
	Biaya Total	1.283.863	2.687.410

Sumber: Data primer diolah, 2024

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan responden usahatani kakao di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka sebelum menggunakan metode sambung pucuk sebesar Rp 1.283.863/musim dan sesudah menggunakan metode sambung pucuk sebesar Rp 2.687.410/musim. Perhitungan biaya total yang dihasilkan pada usahatani ini sejalan dengan Soekartawi (2016) yang mengatakan bahwa biaya total usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani tersebut.

Tabel 10. Penerimaan Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Sambung Pucuk di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka

No	Uraian	Sebelum Menggunakan Metode Sambung Pucuk (Rp/Musim)	Sesudah Menggunakan Metode Sambung Pucuk (Rp/Musim)
1	Tertinggi	12.600.000	5.000.000
2	Terendah	1.650.000	39.000.000
3	Rata-Rata	5.372.500	15.630.000

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa penerimaan yang diterima oleh petani mengalami kenaikan dari sebelum menggunakan metode sambung pucuk ke sesudah menggunakan metode sambung pucuk. Hal ini dikarenakan pada lokasi penelitian ini sebelum menggunakan metode sambung pucuk masa pengolahan sampai panen selama dua bulan dengan panen sebanyak 1 kali, namun setelah menggunakan metode sambung pucuk dapat panen sebanyak 2 kali dan hasil yang didapatkan lebih banyak dibandingkan sebelum menggunakan metode sambung pucuk. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nesia (2023) yang menyatakan bahwa teknik sambung pucuk dengan langsung memberi dukungan kepada petani dan membuktikan bahwa teknik ini berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil produksi tanaman kakao.

### Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan oleh petani selama satu periode tanam, dimana pendapatan merupakan komponen penting dalam usahatani (Yasa dan Handayani, 2017). Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani kakao tergantung dari besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani serta biaya yang dikeluarkan. Berikut pendapatan usahatani kakao di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pendapatan Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Sambung Pucuk di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupten Kolaka

No	Uraian	Sebelum Menggunakan Metode Sambung Pucuk (Rp/Musim)	Sesudah Menggunakan Metode Sambung Pucuk (Rp/Musim)
1	Tertinggi	8.929.500	30.348.000
2	Terendah	1.003.500	3.640.500
3	Rata-Rata	3.969.009	12.942.590

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui rata-rata pendapatan petani kakao sebelum menggunakan metode sambung pucuk sebesar Rp 3.969.009/Musim dan terjadi peningkatan setelah menggunakan metode sambung pucuk dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 12.942.590/Musim. Terjadi peningkatan pendapatan petani kakao ini dari sebelum menggunakan metode sambung pucuk ke sesudah menggunakan metode sambung pucuk disebabkan oleh produksi yang mengalami peningkatan dan harga jual yang mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwandi *et al* (2021) yang mendapatkan hasil penelitian petani kakao yang menggunakan metode sambung pucuk memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan metode sambung pucuk.

### KESIMPULAN

Rata-rata produksi yang digunakan usahatani kakao sebelum menggunakan metode sambung pucuk sebesar 171 Kg/Musim dan rata-rata produksi kakao setelah menggunakan metode sambung pucuk sebesar 318 Kg/Musim. Pendapatan rata-rata yang didapatkan petani kakao sebelum menggunakan metode sambung pucuk sebesar Rp 3.969.009/Musim dan pendapatan rata-rata petani kakao setelah menggunakan metode sambung pucuk sebesar Rp 12.942.590/Musim.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Sulaeman, S., dan Muhsin, K. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 1(1), 1-7.
- Ambarsari, W., Ismadi, V. D. Y. B., dan Setiadi, A. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Hasil Padi (*Oryza sativa*, L.) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agricore*, 1(1), 33-41.

- Anita, D. K. 2019. Prospek Usaha Tani Salak Madu di Desa Wokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman DIY. Skripsi: FISE UNY.
- Arida, A., Sofyan, S., dan Fadhiela, K. 2015. Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi (studi kasus pada rumah tangga petani peserta program desa mandiri pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agriseip*, 16(1), 20-34.
- Arini, D. 2018. *Pengendalian Kualitas Statistik*. Yogyakarta: Andi.
- Basri, Z. 2009. Kajian Metode Perbanyak Klonal Pada Tanaman Kakao. *Media Litbang Sulteng*, 2(1).
- BPS Kolaka. 2018. *Luas Tanaman Perkebunan*. Kolaka: BPS Kabupaten Kolaka.
- BPS Sulawesi Tenggara. 2019. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2018*. Kendari: BPS Sulawesi Tenggara
- BPS Sulawesi Tenggara. 2022. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2022*. Kendari: BPS Sulawesi Tenggara
- Farmasari dan Nasir, M. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi di Kabupaten Bener Merah. *Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 3(3), 275-283.
- Fitri, E. R., Erlinda, R., dan Nelson, N. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao (*Theobroma Cacao*) Di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(4), 1462-1468.
- Handayani, N. P. P. D., dan Yasa, G. W. 2017. Analisis Tingkat Kemahalan Harga, Return Saham, Eps Dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Stock Split. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 827-854.
- Harahap. 2017. *Analisis Kritis Atas Laporan Keunagan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hasibuan, A. M., Nurmalina, R., & Wahyudi, A. (2012). Analisis kinerja dan daya saing perdagangan biji kakao dan produk kakao olahan Indonesia di pasar internasional. *Jurnal tanaman industri dan penyegar*, 3(1), 57-70.
- Hastuti, D. R., dan Rahim, A. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hermanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hermanto. 1996. *Analisa Usahatani*. Jakarta: Bina Aksara.
- Husni, A. K. H., dan Maskan, A. F. 2014. Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L*) Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 13(1), 49-52.
- Irawati, R., dan Hardiastuti, E. B. W. 2016. Perancangan Standar Operating Prosedure (SOP) Proses Pmbelian Bahan Baku, Proses Produksi dan Pengemasan Pada Industri. *Jurnal Akuntansi Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 4(2), 186-193.
- Irwandi, I., Muis, A., dan Mappatoba, M. 2021. Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kakao Tanpa Sambungan Dan Kakao Sambung Pucuk Di Desa Sidole Timur Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. *AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 9(1), 197-204.
- Kadir, M. J. 2020. Analisis Pendapatan Sistem Pertanian Terpadu Integrasi Padi-Ternak Sapi di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *JiiP*, 6(1), 42-56.
- Manurung, H. A., Asmara, R., dan Maarthen, N. 2018. Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Jagung di Desa Maindu Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban: Menggunakan Pendekatan Stochastik Frontier Analysis (SFA). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4), 293-302.
- Masna, M., Kassa, S., dan Tangkesalu, D. 2018. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. *AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 6(1), 62-70.

- Mosher. 2007. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Jayaguna.
- Muangsal. 2019. Pengaruh Harga dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 5(2), 25-39.
- Mubyarto. 2000. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Nesia, K. A. 2023. Penggunaan Bibit Unggul Dalam Pandangan Petani Dengan Menggunakan Teknik Sambung Pucuk Pada Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian [JIMTANI]*, 3(3), 308-322.
- Pambudi, T. 2019. Keberhasilan Sambung Pucuk Manggis (*Garcinia mangostana L.*) Menggunakan Tinggi Batang Bawah Dan Jumlah Cabang Entres Yang Berbeda. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Purwanto, A. A., Hadayani, H., dan Amtira, R. M. O. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Lambunu Utara Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong. *AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 7(1), 59-66.
- Rianse, U., dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.
- Sadono, S. 2018. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sajogyo, P. 1999. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Saputro, W. A., dan Fidayani, Y. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agrica*, 13(2), 115-123.
- Septarini, N., Widyayati, E, Sari, L dan Sarwono, B, 2009. *Agar Tanaman Cepat dan Rajin Berbuah*. Depok: Penebar Swadaya.
- Simaremare, J. A., Kurniawati, F., dan Sayekti, A. A. S. 2018. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kakao di Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. *JURNAL MASEPI*, 3(1).
- Soeharjo, A., dan Patong, D. 1984. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Bogor: IPB.
- Soekarwati. 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UIPress
- Sofyan, S. A. 2016. *Dasar-Dasar Pengetahuan Tentang Zat Pengatur Tumbuh*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sugiharti, I. E. 2023. *Budidaya Kakao*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartanto dan Gunawan, 2012. *Untung Besar dan Bisnis Bibit Tanaman Buah..* Jakarta Selatan: PT Agro Media Press.
- Sujito, A. 2013. Kontek dan Arah Pembaruan Desa Dalam Advokasi RUU Desa. Yogyakarta: Jurnal Mandatory IRE
- Sulistiyowati N, dan Senewe, Fp. 2014. Pola Penyebab Kematian Usia Produktif (15-54 Tahun)(Analisis Lanjut Dari "Pengembangan Registrasi Kematian Dan Penyebab Kematian Di Kabupaten/Kota Di Indonesia Tahun 2012"). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(1), 37-47.
- Sunarjono, H. 2003. *Ilmu Produksi Tanaman Buah-buahan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sundari, R. S., dan Priyanto, Y. A. 2016. Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Teknologi Pendederan Ikan Lele (*Clarias sp*) Sangkuriang. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 7(2), 199-206.
- Suratiyah. 2020. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susanti, T., dan Ratini, R. 2014. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Pepaya Mini (*Carica papaya L.*) di Kelurahan Teritip Kecamatan Balikpapan Timur Kota Balikpapan. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 13(1), 113-124.
- Tunas, O. O., Ngangi, C. R., dan Timban, J. F. J. 2023. Pengaruh Luas Lahan Dan Pengalaman Berusahatani Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Taraitak I Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(1).

Wahyudin. 2005. Petani dan Keterbelakangannya. Bandung: Citra Aditya Bhakti.

Yonatan, Y., Antara, M., dan Lamusa, A. 202). Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Mapahi Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi. AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN, 9(6), 1448-1454.